

**STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT *TPAT GDANG* DI
KECAMATAN BASA AMPEK BALAI TAPAN KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar sarjana pendidikan*



**KARLINDAWANI
2005/67271**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Karlindawani. 2009. “Stuktur dan Fungsi Cerita Rakyat *TPAT GDANG* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan” Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan secara lengkap dan membahas tentang struktur dan fungsi cerita rakyat *Tpat Gdang*: (1) transkripsi cerita (2) struktur cerita (3) lingkungan penceritaan (4) fungsi dan kedudukan cerita.

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah beberapa orang penduduk asli Tapan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam dan mencatat.

Struktur merupakan bentuk dan isi yang secara utuh membangun karya sastra. Memahami stuktur karya sastra berarti menggambarkan bentuk fisik dan batinnya. Bentuk fisik karya sastra mengacu kepada alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang, Sedangkan bentuk batin mengacu pada tema dan amanat.

Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat *Tpat Gdang* merupakan cerita lisan yang tergolong kedalam legenda setempat, yaitu cerita rakyat yang berhubungan dengan asal-usul terjadinya suatu tempat. Fungsi cerita selain sebagai hiburan dan untuk minidurkan anak atau cucu dan dapat pula diambil hikmahnya karena bisa menambah pengetahuan tentang asal-usul cerita *Tpat Gdang*.

Penutur cerita rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, umumnya adalah orang tua-tua baik laki-laki maupun perempuan. Tidak dikenal istilah khusus untuk penyebutan kepada penutur cerita. Kesempatan menuturkan cerita bersifat bebas baik pagi, siang, sore, malam, sesuai situasi yang diinginkan. Penuturan cerita bertujuan untuk agar masyarakat tau asal-usul negeri Tapan dan sejarah cerita *Tpat Gdang*.

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama sekali penulis ingin mengucapkan puji syukur atas berkat rahmat Allah SWT atas rahmat Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi dengan judul **STRUKTUR DAN FUNGSI CERITA RAKYAT TPAT GDANG DI KECAMATAN BASA AMPEK BALAI TAPAN KABUPATEN PESISIR SELATAN** ini dimaksud untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa Sastra dan Seni.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

(1) Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd selaku pembimbing I. Dra. Nurizzati, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. (2) Dra. Emidar, M.Pd selaku ketua jurusan bahasa sastra Indonesia dan Dra. Nurizzati, M.Hum selaku wakil ketua. (3) Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen staf pengajar di jurusan bahasa sastra Indonesia dan daerah. (4) Kepada Camat yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian. (5) Para informan yang telah bersedia diwawancarai serta memberikan data berupa cerita-cerita. (6) Rekan-rekan di jurusan bahasa sastra Indonesia yang telah memberikan bantuan dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari ketidak sempurnaan skripsi ini, dari itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis

Karlindawani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Defenisi Operasional	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Cerita Rakyat.....	7
2. Cerita Rakyat Sebagai Faktor Lisan	7
3. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat.....	8
a. Mite	8
b. Legenda.....	9
c. Dongeng	9
4. Struktur Cerita Rakyat	10
a. Alur	11
b. Pelaku dan Perannya.....	11
c. Latar	11
d. Tema dan Alamat.....	12
e. Gaya Bahasa.....	12

5. Lingkungan Penceritaan.....	13
6. Fungsi Dan Kedudukan Cerita Rakyat	14
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	19
C. Informan Penelitian	20
D. Instrumen Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	21
G. teknik Pengabsahan Data	21
BAB IV. HASIL PENELITIAN	22
A. Transkripsi Data.....	22
a. Transkripsi Cerita.....	23
b. Terjemahan Cerita.....	25
B. Analisis Data	27
1. Transkripsi Cerita Rakyat <i>Tpat Gdang</i>	27
a. Alur	27
b. Pelaku dan Peran.....	29
c. Latar	30
d. Tema dan Amanat	31
e. Gaya Bahasa.....	32
f. Penggolongan Cerita.....	32
2. Lingkungan Penceritaan.....	33
a. Penutur Cerita.....	33
b. Kesempatan Bercerita	34
c. Tujuan Bercerita.....	35

3. Hubungan cerita dengan lingkungannya.....	36
4. Fungsi dan Kedudukan Cerita.....	37
C. Pembahasan.....	38
D. Implikasi.....	39
BAB V. PENUTUP.....	41
A. Kesimpulan.....	41
B. Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Bangsa Indonesia kaya dengan aneka ragam kebudayaan. Kebudayaan tersebut terdiri dari kebudayaan daerah dan nasional. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan tatanilai sosial masyarakat di daerah tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah segala puncak dan sari-sari kebudayaan daerah diseluruh Indonesia, baik yang lama maupun yang baru berjiwa nasional. Sehubungan dengan hal itu Bakar (1981:1) mengatakan bahwa:

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Usaha penggalan, inventarisasi dan pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga penting untuk kebudayaan nasional. Tidak saja terbatas dalam memperkaya ragam tetapi sekaligus sebagai usaha peningkatan secara kualitatif.

Keaneka ragaman kebudayaan yang dimiliki hendaknya selalu dijaga dan dipertahankan keberadaannya, baik dari perkembangan zaman yang begitu cepat maupun pengaruh budaya barat sehingga sampai kapanpun ia akan mampu hidup dan berkembang dalam wilayah Indonesia. Salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan ini adalah dengan mengkaji, mempelajari budaya lama tersebut dan memperkenalkan kepada generasi muda, agar bisa menjadi alternatif nilai, bagi pikiran hidup dimasa yang akan datang.

Tiap- tiap daerah memiliki kebudayaan yang berharga semboyan “Bhineka Tunggal ika” mencerminkan kebudayaan Indonesia beraneka ragam dan tersebar

diseluruh pelosok tanah air Indonesia. Kebudayaan daerah adalah aset kebudayaan nasional tanpa kebudayaan daerah kebudayaan nasional itu tidak ada.(Esten,1981:1) menjelaskan bahwa sebagai Negara yang terdiri dari berbagai suku, Indonesia kaya akan kebudayaan daerah, masing-masing daerah mempunyai kebudayaan sendiri.

Menurut KBBI (1990:149) kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat sebagai makhluk sosial. Kebudayaan tradisional akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Penggalian sastra lama yang terbesar di daerah-daerah ini akan menghasilkan ciri khas budaya daerah, yang meliputi pandangan hidup serta landasan filsafah yang tinggi nilai nya. Model semacam ini tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, yang akhirnya akan dapat menunjang kekayaan sastra pada umumnya. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut yang merupakan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan serta dimanfaatkan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan tradisi lisan yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlah nya ratusan.Tradisi lisan sebagai kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan nasional. Untuk mempertahankan keberadaan tradisi lisan tersebut agar selalu tumbuh dan berkembang,diperlukan usaha pelestariannya.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, di daerah Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, cerita *Tpat Gdang* merupakan

sastra lisan karena penyebarannya tidak tertulis tetapi disampaikan dengan bahasa mulut (Rusyana,1981:1) penyampain secara lisan ini telah berlangsung lama sehingga cerita tersimpan dalam ingatan masyarakat dapat dikatakan cerita rakyat tersebut merupakan sastra lisan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan . fungsi sastra daerah ,bagi masyarakkat lama dijadikan untuk memelihara dan menurunkan buah fikiran suatu suku atau bangsa pemlik sastra.Disamping itu, sastra lisan dapat menjelaskan sesuatu yang keramat

Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki sastra daerah, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi. Sastra daerah merupakan sastra yang ada di seluruh daerah Indonesia yang berwarna dan berbahasa daerah (Nurizzati, 1994:3). Sastra daerah tersebut berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas pada setiap sastra daerah yang ada di nusantara. Ciri khas tersebut berdasarkan pada kebudayaan yang berkembang di daerah tersebut.

Berdasarkan kenyataan di atas penelitian tentang cerita rakyat *Tpat Gdang* Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan perlu dilakukan mengingat tiga hal, pertama transkripsi yang jelas cerita rakyat *Tpat Gdang* pada masyarakat belum ada, baru ada berupa lisan; kedua, jumlah penutur cerita semakin berkurang ketiga, penelitian tentang cerita tersebut di daerah ini belum pernah dilakukan.

B. Fokus Masalah

Sebagai wujud kepedulian terhadap keberadaan cerita rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, dalam penelitian ini permasalahan di bagi dalam empat aspek: (1) transkripsi cerita; (2) struktur cerita; (3) lingkungan penceritaan; (4) fungsi dan kedudukan cerita.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan empat permasalahan: (1) bagaimanakah bentuk transkripsi cerita rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan? (2) bagaimanakah struktur cerita rakyat *Tpat Gdang*? (3) bagaimanakah lingkungan penceritaan cerita rakyat *Tpat Gdang*? (4) apakah fungsi dan kedudukan cerita rakyat *Tpat Gdang* bagi masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini berguna untuk : (1) mentranskripsikan cerita *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan; (2) menganalisis stuktur cerita tersebut; (3) menganalisis lingkungan penceritaan; (4) menganalisis fungsi dan kedudukan cerita rakyat *Tpat Gdang*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak pertama guru ; sebagai mata pelajaran pelengkap mata pelajaran sastra dan mata pelajaran

budaya alam minang kabau, ditingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) daerah setempat. kedua ninik mamak; sebagai penumbuh kesadaran untuk lebih semangat mewariskan sastra lisan kepada generasi muda. Ketiga, generasi muda agar menumbuhkan minat terhadap sastra lisan yang ada dilingkungannya sehingga tetap terjaga dan tidak punah oleh pengaruh budaya modren. Keempat, penulis; menambah wawasan dan pengetahuan cerita rakyat *Tpat Gdang* Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan .

F. Defenisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam cerita rakyat *Tpat Gdang* Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan suatu usaha transkripsi dan analisis struktural, yaitu: transkripsi, struktural, dan *Tpat Gdang*. Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai sama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian tulisan naskah. Apa bila transkripsi dibedakan dari istilah transliterasi maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (huruf nya tetap ssama)

Tpat Gdang artinya makam atau kuburan. Di daerah lain di Sumatera Barat juga dikenal Tapat, seperti Tapat Syeh Burhanudin di pariaman, Tapat di Suliki payakumbuh dan lain-lain. Namum Tapat untuk daerah tersebut sering digunakan masyarakat untuk tempat mendekati diri kepada tuhan (allah).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai cerita rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan, maka dalam kajian teori ini dijelaskan tentang: (1) hakikat cerita rakyat; (2) cerita rakyat sebagai folklor lisan; (3) bentuk-bentuk cerita rakyat; (4) struktur cerita rakyat; (5) lingkungan penceritaan; (6) fungsi dan kedudukan cerita.

1. Hakikat Cerita Rakyat

Setiap suku bangsa Indonesia umumnya mengenal sastra daerah, baik dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk puisi. Sastra daerah merupakan sastra yang ada diseluruh daerah Indonesia yang berwarna dan berbahasa daerah (Nurizzati, 1994:3).

Salah satu bentuk hasil budaya daerah adalah sastra lisan, yaitu sastra yang penyebarannya tidak tertulis tetapi dengan bahasa mulut, (Rusyana,1981:1) hasil sastra ini merupakan cerminan dari masyarakat di tempat sastra itu lahir. Memahami sastra tersebut berarti mencoba melihat berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat, hal ini dimungkinkan karena sastra merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif kehidupan manusia yang mediumnya bahasa dan mempunyai efek positif bagi kemanusiaan (Esten,1993:9)

Berdasarkan bahasa sebagai mediumnya, sastra di bagi atas sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah sastra yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sedangkan sastra tulis disebarkan dalam bentuk tertulis. Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis seni untuk menuangkan pokok pikiran masyarakat pada waktu dulu. Pokok pikiran yang dimaksud terlihat dari kutipan berikut:

Banyak karya sastra yang mengandung ide besar, buah fikiran yang luhur, pengalaman yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya(Ahadiat,2003:60)

Penyampaian sastra lisan bersifat langsung. Cara ini akan memudahkan seorang pencerita meresapkan nilai-nilai moral dan etika kedalam cerita. Dengan demikian apresiasi sastra seorang penceritapun akan berkembang secara serta merta. Hal ini dikarenakan oleh situasi penikmat sangat penting dalam penyampian sastra lisan. Pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian sekalipun ia harus mengubah ceritanya, (Atmazaki,1990:83).

2. Cerita Rakyat Sebagai Foktor Lisan

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Kata folklor berasal dari bahasa inggris folklore. Folk berarti kolektif atau kelompok sedangkan lore berarti budaya atau kebudayaan. Jadi folklor dapat diartikan sebagai kebiasaan suatu masyarakat yang disebarkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Secara lengkap pengertian folklor terlihat dari kutipan berikut:

Folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang bersumber dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device) (Danandjaja, 1984:2)

Bentuk folklore terbagi atas tiga macam, Brunvand (dalam Dananjaja, 1984:21). (1) folklor lisan (verbal folklore), folklor yang disampaikan secara lisan, contohnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat, (2) folklor sebagai lisan (party folklore), adalah budaya kolektif terbentuk dari campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (non verbal folklore) adalah budaya kolektif yang berbentuk lisan. Bentuk folklor ini terbagi dua, yaitu berupa materi dan bukan materi. Bentuk folklor yang berupa materi adalah arsitektur rakyat, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, musik rakyat, dan gerak isyarat tradisional (gesture).

3. Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang diturunkan dalam masyarakat terdiri atas beberapa jenis. Menurut Bascom (Dalam Danandjaja, 1984:50), cerita rakyat dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu (1) Mite. (2) Legenda dan (3) Dongeng. Masing-masing jenis tersebut akan diuraikan satu persatu.

a. Mite

Mite merupakan cerita suci bagi masyarakat pendukungnya. Kesucian cerita ini karena ditokohi oleh para dewa dan makhluk setengah dewa. Kata mitos pada mulanya digunakan secara luas yaitu tentang cerita dewa-dewa orang Yunani

Tua, tentang asal usul benda, kejadian alam yang dianggap sakral. Kesucian mite lebih mendekatkan diri pada segi-segi religius sehingga dipandang sebagai dasar mula kepercayaan (Nurdin dan Ermanto,1995:62). Cerita Nyi Roro Kidul merupakan mite terkenal bagi masyarakat Jawa, dan cerita Adam dan Hawa merupakan mite penganut agama Islam.

b. Legenda

Cerita legenda adalah cerita rakyat yang mengisahkan tentang kebudayaan manusia yang dihubungkan dengan alam (Semi, 1984:70) salah satu cerita legenda yang terkenal pada masyarakat minangkabau adalah cerita malin kundang

Brunvand (dalam danandjaja,1984:67) membagi legenda atas empat jenis, yaitu (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, (4) legenda setempat. Legenda keagamaan merupakan cerita tentang kehidupan orang-orang saleh, seperti cerita Wali Songo di Jawa. Legenda alam gaib merupakan legenda kepercayaan rakyat terhadap kehidupan makhluk gaib, seperti cerita kuntilanak dan hantu. Legenda perseorangan merupakan cerita tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap pernah terjadi oleh suatu masyarakat, contohnya cerita tokoh panji di Jawa Timur. Legenda setempat merupakan cerita yang berhubungan dengan terjadinya suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi: permukaan suatu daerah. Salah satu bentuk cerita legenda setempat adalah cerita Malin Kundang.

c. Dongeng

Dongeng merupakan cerita yang bersifat pelipur lara. Cerita dongeng tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, disamping juga berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindirian.

Ketiga cerita rakyat tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri mite adalah: dianggap cerita suci, ditokohi oleh para dewa, dianggap pernah terjadi pada masa lampau, bukan di alam manusia. Legenda mempunyai ciri-ciri: dianggap pernah terjadi, tokohnya adalah manusia biasa, tidak dianggap cerita suci, terjadi dalam kurun waktu yang belum lama di alam kehidupan manusia. Sedangkan, dongeng ceritanya bersifat pelipur lara, dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dari ketiga jenis cerita rakyat tersebut cerita rakyat *Tpat Gdang* termasuk kedalam jenis legenda, karena memiliki unsur gaib atau aneh.

4. Struktur Cerita Rakyat

Struktur tentang cerita rakyat dirintis pertama kali pada tahun 1915, menyatakan bahwa karya sastra harus diteliti secara objektif sebagai sesuatu yang mempunyai struktur sendiri (Atmazaki, 1990:54). Susunan unsur-unsur pembentuk karya sastra adalah tetap dan tidak dapat diubah-ubah.

Struktur merupakan bentuk dan isi yang secara utuh membangun karya sastra. Memahami struktur karya sastra berarti menggambarkan bentuk fisik dan batinnya. Bentuk fisik karya sastra mengacu pada alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang, sedangkan bentuk batin mengacu pada tema dan amanat (Muhardi dan Hasanuddi, 1992:21). Dapat dikatakan cerita rakyat

merupakan hasil penggabungan dari unsur-unsur yang menjelaskan cerita itu secara keseluruhan. Sehubungan dengan analisis struktur cerita rakyat, Rusyana (1981:39) mengemukakan bahwa penganalisaan dilakukan berkenaan dengan alur, pelaku, dan perannya, amanat cerita, gaya bahasa, dan penggolongan cerita. Dapat dijelaskan berikut ini:

a. Alur

Alur adalah hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lainnya. Alur merupakan pusat pengisahan dalam sebuah cerita. Pembagian alur ada dua jenis yaitu: (1) alur maju; (2) alur mundur.

Adapun bentuk pelaku dan perannya adalah sebagai berikut:

- 1) Mana tokoh utama dan tokoh bawahan (protagonis dan antagonis)
- 2) Bagaimana sikap fisik dan psikis tokoh
- 3) Bagaimana perbuatan dan tindakan tokoh
- 4) Bagaimana pembicaraan tokoh

b. Pelaku dan Perannya

Proses suatu peristiwa dimunculkan dengan adanya peranan pelaku dalam cerita. Pelaku cerita bermacam-macam. Rusyana (1981:54) menjelaskan, pelaku cerita rakyat dapat berupa manusia, tumbuh-tumbuhan atau siluman. Pelaku dan peranannya merupakan pembangun peristiwa yang berupa pemunculan konflik dalam cerita.

c. Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu cerita akan membangun latar cerita. Latar memberikan suatu suasana yang dapat membayangkan ide. Keadaan sosial, psikologis, material, suasana rumah, desa dan suasana hati merupakan hal-hal yang mewujudkan latar cerita. Abrams (dalam Pradopo, 1985:21), membagi latar cerita menjadi latar sosial, latar geografis atau tempat, dan latar waktu atau historis.

d. Tema dan Amanat

Amanat merupakan ide-ide atau pesan yang ingin disampaikan melalui cerita. Ide-ide tersebut mempunyai sifat-sifat yang khas dalam cerita yaitu sering kali terselubung untuk itu perlu ketelitian dalam mengemukakan amanat cerita, caranya adalah menghayati apa yang ada dibelakang cerita atau yang tersirat. Amanat merupakan pemecahan dari suatu persoalan dalam sebuah karya (Esterlin, 1993:22).

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan corak atau ragam bahasa yang terdapat dalam cerita. Gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam penyampaian cerita. Dengan kata lain, ketertarikan seseorang terhadap sebuah karya sastra tergantung pada gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa tersebut beragam, ada yang bersifat santai, baku, puitis, atau humor. Kiasan atau perlambangan merupakan

bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkan (Semi, 1984:41).

5. Lingkungan Penceritaan

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai luhur seperti dasar falsafah kehidupan, pendidikan moral dan etika. Selain itu cerita rakyat tidak terlepas dari lingkungan penceritaan.

Tentang lingkungan penceritaan, Rusyana (1981:39) menjelaskan bahwa lingkungan penceritaan berkenaan dengan penutur cerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya. Pembahasan tentang aspek ini akan memperlihatkan arti penting sastra lisan pada suatu masyarakat.

Menurut Rusyana (1981:67) penutur cerita adalah orang yang dilahirkan ditempat cerita itu terdapat, dibesarkan disana, dan perekaman dilakukan ditempat itu. Tujuan bercerita diantaranya adalah untuk memberikan pendidikan dan hiburan

Dalam proses penyampain cerita rakyat kepada khalayak dituntut kesanggupan seorang penutur. Penutur adalah orang yang pekerjaannya sehari-hari tukang cerita, pelipur lara sekaligus seorang penasehat atau juru pengarang yang diangkat oleh masyarakat lama sebagai seorang terhormat (Parkamin dalam Muladi, 1997:5). Penutur cerita rakyat dapat dibagi dua macam, yaitu juru cerita dan penutur cerita yang bukan juru cerita (Rusyana, 1981:47). Juru cerita adalah orang yang mempunyai keahlian bercerita yang mendapat pengakuan dari

masyarakatnya, sedangkan seorang yang hanya mengenal cerita dan mampu menceritakannya pada orang lain disebut penutur cerita.

Aspek lain yang berhubungan dengan lingkungan penceritaan adalah kesempatan bercerita. Kesempatan bercerita dapat dibedakan atas dua jenis, kesempatan disengaja dan kesempatan bebas (Rusyana, 1981:51). Kesempatan disengaja diadakan pada waktu dan tempat tertentu, sedangkan kesempatan bebas dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Penuturan cerita rakyat *Tpat Gdang* termasuk pada kesempatan bebas, karena dapat dilakukan kapan dan dimana saja.

Tujuan penceritaannya adalah memberikan hiburan dan pendidikan (Rusyana,1981:50). Tujuan bercerita dapat dilihat dari situasi penceritaannya, seperti diwaktu mengaji atau menjelang tidur.

Dikaitkan dengan lingkungannya, cerita rakyat di daerah Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusyana (9181:50) bahwa keadaan lingkungan terbayang dalam cerita itu, dan sebaliknya mempengaruhi penggemarnya. Cerita itu bukti secara kongkret oleh adanya tempat-tempat, gunung-gunung atau mengapa sesuatu demikian.

6. Fungsi dan Kedudukan Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan, yang termasuk kedalam folklor. Fungsi sastra lisan dapat diartikan sebagai kegunaan sastra itu bagi pemakainya, untuk apa sastra lisan itu digunakan, dan faedah-faedah apa saja yang dapat diambil dari pemakain sastra lisan tersebut.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama. Sastra lisan mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat masa lalu, maupun dalam masyarakat masa sekarang (Rusyana, 1981:12).

Berdasarkan kedudukan tersebut, sastra lisan mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat. Ada empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai media pendidikan; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom dalam Danandjaja, 1984:19).

Masyarakat lama senang sekali menyampaikan pendidikan lewat cerita (Nurizzati, 1994:4). Penuturan cerita sambil menidurkan anak: kaum ibu bercerita kepada anaknya yang pada akhirnya diselipkan pesan agar si anak tidak celaka karena jahat atau si anak diangankan bahagia karena menuruti nasehat orang tua. Selain itu sastra lisan juga dimanfaatkan sebagai alat untuk mengajak orang untuk berbuat sesuatu yang baik, dan sebagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan (cerita rakyat) mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat. Karena itu perlu adanya upaya pelestarian agar kebudayaan bangsa tidak digantikan kedudukannya oleh kebudayaan asing.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Amri, Khairul (2002) dengan judul skripsi: Cerita Rakyat Batu Tagak dan Cerita Rakyat Rawang Tengkuluk di Kelurahan Lubuk Minturun Sungai Lareh Kecamatan Koto Tangah Kota Madya Padang. Penelitian ini difokuskan untuk pendiskrisian, dan struktur cerita. Batu Tagak merupakan bukti seorang anak laki-laki yang di kutuk menjadi batu, sedangkan Rawang Tengkuluk merupakan tempat seorang gadis terbenam karena di sumpah sehingga tengkuluknya saja yang terapung menjadi batu, Tengkuluk menurut warga setempat berarti selendang.

Yusnita, (2002). Asal-Usul Penamaan Nama-nama di Kecamatan Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh. Objek penelitian ini adalah sembilan jorong yang ada di Kenagarian Baruah Gunuang. Asal-usul penamaan nama-nama di Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukik Barisan berdasarkan legenda yaitu legenda penamaan.

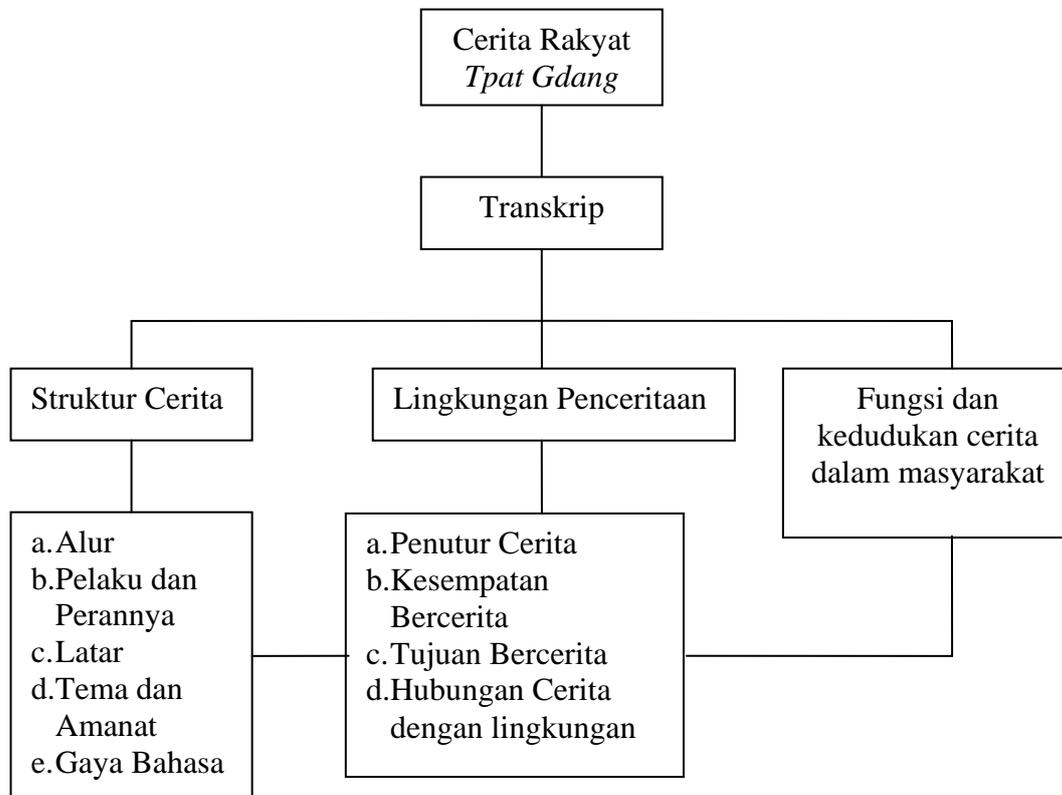
Irmawati, (2003) dengan judul skripsi: Cerita Lisan Nande pada Masyarakat Melayu Jambi Desa Rantau Kapas Mudo Kecamatan Muaro Tambesi Kabupaten Batanghari: suatu tinjauan deskriptif. Pada penelitian ini disimpulkan cerita lisan Nande merupakan cerita lama yang tergolong ke dalam cerita rakyat. Nande berarti ngande-ngande yang berarti andai-andai.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dari penelitian terdahulu terdapat dari segi objek dan tempat penelitian. Berbeda objek dan tempat penelitian maka berbeda hasil yang didapat. Objek penelitian ini adalah cerita

rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Cerita rakyat *Tpat Gdang* merupakan sastra yang berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin rusaknya bukti cerita, dan semakin kurangnya penutur cerita, keberadaan cerita rakyat tersebut mendapat perhatian masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan sulitnya menentukan penuturnya cerita yang baik dalam masyarakat setempat. Penelitian ini dapat mengungkapkan dua hal yaitu: (1) transkripsi; (2) struktur cerita; (3) Lingkungan penceritaan; (4) fungsi dan kedudukan cerita. Secara lebih jelasnya dapat digambarkan pada kerangka konseptual :

Bagan kerangka konseptual penelitian Cerita Rakyat *Tpat Gdang*

BAB V

PENUTUP

A Simpulan

Hal-hal yang ingin disampaikan dari penelitian cerita rakyat *Tpat Gdang* Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan ini meliputi struktur cerita, lingkungan penceritaan, serta fungsi dan kedudukan cerita. Cerita rakyat *Tpat Gdang* merupakan sastra lisan karena diknal masyarakat melalui tutur nya.

Dari segi stuktur cerita rakyat *Tpat Gdang* memiliki alur yang dimulai melukiskan situasi lalu timbul konflik sampai pada tahap klimaks cerita sehingga situasi menurun. Pelaku dalam ceita rakyat *Tpat Gdang* adalah Makudum Sati, Dubalang, dan Kemenakan sekaligus sebagai pelaku utama. Peran pelaku Makudum Sati dalam cerita sebagai sesorag yang memiliki kesaktian, pergi merantau untuk mencari penghidupan yang layak untuk didiami dan sekaligus berperan sebagai mamak dan yang membuat nagari Tapan.

Berdasarkan lingkungan penceritaan, penutur cerita rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai ini tidak dikenal istilah khusus untuk penyebutannya, keseluruhan penutur adalah warga yang dilahirkan dan dibesarkan didaerah ini yang berprofesi sebagai pemaku dan petani. Penutur menerima cerita rakyat *Tpat Gdang* ini dari nenek, ibu, bapak, atau teman yang lebih bsar umurnya. Penutur cerita bisanya dilakukan pada waktu akan tidur malam hari, ketika santai pada sore hari , saat bermain, mencari kutu, dan menggembala ternak.

Fungsi cerita rakyat *Tpat Gdang* adalah sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Penutur cerita selain memperhatikan faktor keindahan juga faktor amanat, karena itu penuturan akan terlihat berbeda saat disampaikan pada waktu yang berbeda. Secara keseluruhan cerita rakyat *Tpat Gdang* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan moral dan etika. Bagi anak-anak sebagai media hiburan.

Kedudukan cerita rakyat *Tpat Gdang* sebagai kontrol budaya karena ia tumbuh dan berkembang di desa yang awalnya belum dipengaruhi media elektronik, cerita tersebut sebagai sesuatu yang sering dicitrakan oleh masyarakat. Adanya makam sebagai bukti kebenaran cerita menjadikan cerita rakyat *Tpat Gdang* melekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Pengaruh media elektronik seperti televisi dan radio saat ini menyebabkan penutur cerita jarang dilakukan lagi oleh orang tua-tua karena tidak ada yang mendengar dan mempercayainya.

B.Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa cerita rakyat *Tpat Gdang* mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu, cerita tersebut perlu dipopulerkan kembali, seperti yang telah dipopulerkan oleh orang tua-tua dahulu. Tindakan ini penting dilakukan mengingat para penutur semakin tua sehingga suatu saat cerita dapat hilang dari ingatannya. Cerita rakyat *Tpat Gdang* di Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan

dapat dikatakan mendalam karena keterbatasan waktu dari instrumen penelitian sehingga informasi yang diperoleh terbatas.

Mengingat hal di atas maka perlu disampaikan kepada berbagai pihak. Pertama, guru Budaya Alam Minang Kabau (BAM) setempat agar menjadikan cerita rakyat yang ada sebagai bahan pelengkap materi pelajaran. Kedua, ninik mamak agar punya tanggung jawab untuk mengenal kan cerita-cerita rakyat yang ada kepada kemenakan nya. Ketiga, generasi muda di Kecamatan ini harus aktif dan giat untuk mengetahui sastra lisan yang ada, khususnya cerita rakyat pada orang tua-tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Endut (2003). "Nilai Budaya Dalam Sastra Klasik Minang Kabau Hikayat Putra Rantau Malin Duano". *Jurnal Humanus*, VI (1): 59-63.
- Atmazaki, (1990). *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Danandjaja, James (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lama*. Jakarta: Grafitti
- Esten, Mursal. (1993) *kesustraan pengantar teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA- LAN Press.
- Irmawati, (2003). Cerita lisan nande pada masyarakat melayu jambi desa rantau kapas mudo Kecamatan Muaro Tambasi Batang Hari: Suatu tinjaun diskriptif. FBSS UNP : Skripsi.
- Kasim, Yuslina, dkk (1982 / 1983). *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatra Barat dan Bengkulu. (Laporan penelitian)*. Jakarta.
- Koencara Ningrat. (1992) *Pengantar antro pologi: pokok-pokok antro pologi*. Jakarta : Rineka cipta.
- Mulyadi. (1997). "Sastra Lisan Nandai Pada Suku Serawai Kabuten Bengkulu Utara" (*Skripsi*). Padang: FPBS IKIP
- Muhardi dan Hasanudin WS.(1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press
- Nurizzati. (1994). "Sastra Nusantara Selayang Pandang ". Padang FPBS IKIP.
- Rusyana, Yus (1981). *Cerita Rakyat Nusantara (Himpunan Makalah Tentannng Cerita Rakyat)*. Bandung : IKIP Bandung.
- Semi, M Atar. (1984). *Anatomi Sastra* . Padang : Sri Darma.
- _____ (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew. A (1982). *Khasanah sastra indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.